

Pengalaman dan Pemaknaan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Media Online swarantt.net

Angela Ratna Sari Biu¹, Monika Wutun², Juan Ardiles Nafie³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Media online SwaraNTT.Net merupakan salah satu media online yang belum terdaftar dalam webside resmi Dewan pers, namun media ini mewajibkan semua wartawan untuk menerapkan kode etik jurnalistik Dewan Pers. Sementara itu, para wartawan yang direkrut oleh media ini tidak dibekali dengan pengetahuan terkait kode etik jurnalistik sebelum diterima menjadi wartawan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengalaman dan makna kode etik jurnalistik bagi wartawan media online SwaraNTT.Net. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Ada pun informan dalam penelitian ini adalah enam orang wartawan media online SwaraNTT.Net. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman wartawan dalam menerapkan kode etik dan makna terhadap kode etik dari setiap wartawan sedikit berbeda. Ada pun pengalaman wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik yakni pertama, memperoleh pengetahuan terkait kode etik jurnalistik melalui *learning by doing*, pelatihan jurnalistik, membaca buku dan berita. Kedua, menerapkan kode etik dalam peliputan dan penulisan berita. Ketiga, mengalami suka dan duka dalam menjalankan profesi wartawan. Keempat, berpegang teguh pada kode etik jurnalistik dalam situasi apa pun. Kelima, wartawan tidak boleh melanggar kode etik. Bagi wartawan yang masih melanggar harus segera menyadari makna kode etik untuk tidak lagi dilanggar. Sedangkan makna kode etik bagi para wartawan adalah kode etik merupakan pedoman dalam menjalankan sebuah profesi, kode etik sebagai kontrol, kode etik sebagai jiwa, kode etik adalah seni, kode etik adalah landasan moral, dan kode etik merupakan dasar dari profesi.

Kata Kunci: Media online, Kode etik jurnalistik, Wartawan

Experience and Meaning of The Code of Conduct of Online Media Journalists swarantt.net

ABSTRACT

Online media SwaraNTT.Net is one of the online media that has not been registered in the press council's, but this media requires all journalists to apply the journalistic code of ethics. Meanwhile, the journalists who were recruited by this media were not equipped with knowledge related to the journalistic code of ethics before being accepted as journalists. The purpose of this research is to describe the experiences and reasons of the journalistic code of ethics for journalists of the online media SwaraNTT.Net. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. There were also informants in this study were six journalists for the online media SwaraNTT.Net. The results showed that the experience of journalists in applying the code of ethics and the meaning of the code of ethics of each journalist is slightly different. There are also experiences of journalists in applying journalistic code of ethics, namely first, obtaining knowledge related to journalistic code of ethics through learning by doing, journalistic training, reading books and news. Second, applying a code of ethics in news coverage and writing. Third, experience the joys and sorrows in carrying out the journalist profession. Fourth, stick to the journalistic code of ethics in any situation. Fifth, journalists must not violate the code of ethics, journalists who are still violating must immediately realize the meaning of the code of ethics so that they are no longer violated. Meanwhile, the meaning of a code of ethics for journalists is that the code of ethics is a guideline in carrying out a profession, the code of ethics is the control, the code of ethics is the soul, the code of ethics is an art, the code of ethics is a moral foundation, and the code of ethics is the basis of the profession.

Keywords: online media, journalistic code of ethics, journalis

¹ Korespondensi: Angela Ratna Sari Biu. Prod. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana.

PENDAHULUAN

SwaraNTT.Net merupakan salah satu media massa online, dalam penyebaran informasinya menggunakan media internet sebagai sarana agar informasi sampai kepada pembaca atau khalayak. Media online SwaraNTT.Net didirikan oleh Agustinus Supardi pada tahun 2017. Pada awal berdirinya, media ini bertujuan untuk menyebarkan berbagai informasi terkait kejaksaan Manggarai, karena pihak kejaksaan menyadari belum banyak media yang ada di daerah Manggarai yang fokus dengan pemberitaan hukum, sehingga media online SwaraNTT.Net hadir untuk memberikan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan kejaksaan.

Sebagai salah satu media massa yang independen, maka media online SwaraNTT.Net menyadari bahwa sumber informasi yang mereka miliki harus semakin luas agar mampu menyuarakan peristiwa-peristiwa yang ada di NTT kepada masyarakat. Media ini mulai merekrut wartawan sehingga bisa menjalankan kerja Jurnalistik yang semakin luas agar dapat memproduksi berita yang semakin banyak. Dengan adanya wartawan, pemilik media, Agustinus Supardi mulai memikirkan hak dan kewajiban wartawan media online SwaraNTT, oleh karenanya Agustinus mulai memikirkan nama media SwaraNTT.Net untuk diakui oleh Dewan

Pers, agar wartawannya bisa dilindungi oleh Undang-Undang Pers. Hingga sekarang ini media online SwaraNTT.Net terus berkembang hingga ke Luar NTT yang mencakup daerah Bali, Yogya, Jakarta, dan wartawannya tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur. Jumlah wartawan media online ini sekitar 18 orang.

Penyelenggaraan kegiatan pemberitaan oleh media online SwaraNTT.Net tidak semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan sesuai dengan prinsip-prinsip independen, netral, mandiri dan program pemberitaannya senantiasa berorientasi kepada kepentingan masyarakat baik dalam bidang informasi, pendidikan dan hiburan serta usaha-usaha lainnya. Bagi pekerja jurnalistik, kepatuhan terhadap Kode Etik Jurnalistik merupakan hal yang sangat penting dan wajib bagi pekerja jurnalistik. Bagi pekerja jurnalistik yang tidak memperhatikan kode etik dan tidak menjunjung tinggi kode etik jurnalistik maka hasil karya jurnalistiknya bisa saja menyesatkan pembaca.

Sebagai media yang melakukan proses produksi karya jurnalistik, media online SwaraNTT.Net tidak terlepas dari tanggung jawab wartawan untuk menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Dalam proses menghasilkan karya jurnalistiknya, setiap wartawan melalui proses kerja jurnalistik mulai dari meliput sampai menghasilkan berita. Setiap

wartawan pada media ini sudah seharusnya memahami kode etik profesinya yakni kode etik jurnalistik.

Setiap profesi tentu melalui proses perekrutan melalui kriteria tertentu, wartawan media online SwaraNTT pun demikian. Informasi pencarian wartawan dimuat dalam box redaksi pada *website* resmi perusahaan, kemudian orang yang berminat menjadi wartawan media ini dapat menghubungi pihak redaksi melalui email ataupun nomor telepon yang tertera di *website*. Dalam sistem perekrutan wartawan yang diterapkan oleh media online SwaraNTT.Net tidak melalui tahapan seleksi, dan tanpa melakukan pelatihan jurnalistik. Perekrutan wartawan dilakukan apabila ada kontributor yang sering mengirim berita, dengan sendirinya akan diangkat sebagai wartawan, ataupun kepada setiap orang yang mengirimkan lamaran kepada pihak redaksi. Wartawan media online SwaraNTT.Net juga tidak diharuskan mengikuti Uji Kompetensi Wartawan sebelum melamar. Selain itu, media ini juga belum terdaftar dalam Web resmi Dewan Pers, namun dalam kegiatan jurnalistiknya, media ini tetap patuh dan bernaung di bawah UU Pers dan kode etik Dewan Pers. Dengan melihat persoalan ini, mulai dari tahap perekrutan wartawan sampai pada penerapan kode etik, peneliti mencoba melihat bagaimana wartawan yang tidak dibekali oleh pengetahuan terkait kode etik

jurnalistik namun ditekankan untuk tetap menerapkan kode etik jurnalistik dalam kegiatan jurnalistiknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik, serta untuk mengetahui pemaknaan wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dan teori konstruksi realitas sosial. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour: 2017). Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Nurhadi, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sesuai dengan karakteristik

dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini juga dideskripsikan dengan kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Metode yang digunakan adalah fenomenologi Edmund Husserl, fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat objek-objek. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subjektif. Sikap kita harus objektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang objek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga, menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomen (memperlihatkan diri). Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12). Subyek penelitian ini adalah enam orang wartawan media online SwaraNTT.Net, dimana tiga orang

wartawan merupakan wartawan yang sudah berpengalaman menjadi jurnalis sebelum bergabung dengan media ini, dan tiga orangnya lagi merupakan wartawan yang baru. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan model Creswell yang dimulai dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, coding semua data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, menyajikan tema-tema dalam bentuk narasi, dan pembuatan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Wartawan media online memiliki pengalaman yang unik dalam menerapkan kode etik jurnalistik. Ada tiga responden mengungkapkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan terkait kode etik melalui belajar sambil bekerja dan dalam penerapan kode etik jurnalistik pun mengalami suka dan duka. Cara memperoleh pengetahuan terkait kode etik jurnalistik yakni melalui *Learning by Doing* maupun pelatihan jurnalistik dan membaca buku dan berita. Pertama, *Learning by doing* dan pelatihan jurnalistik. Bekal pengetahuan jurnalistik yang minim, bahkan belum mengenal dunia jurnalistik memaksa wartawan harus belajar

selama proses bekerja. Meskipun kode etik bukan istilah baru, tetapi kode etik jurnalistik bukanlah hal yang mudah untuk dipelajari. Bagi wartawan yang belum pernah mengenal kode etik jurnalistik, awalnya sangat merasa canggung ketika semua tulisan harus berpaku pada kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam kode etik dewan pers. Apalagi media online menuntut kerja wartawan yang harus cepat karena semua berita dimuat *real time*, artinya berita kejadian yang terjadi hari itu harus dimuat hari itu juga. Hal ini membuat wartawan pemula mengalami kesulitan dalam mempelajari kode etik dengan cepat. Seiring berjalannya waktu, secara perlahan wartawan mulai memahami kode etik dan mulai mampu menerapkannya dengan baik, tanpa teguran dari editor atau pun pimpinan. Tetapi ada juga wartawan yang mengikuti pelatihan jurnalistik untuk memahami kode etik. Kedua, membaca dari berita dan buku. Dengan banyak membaca buku maka wartawan SwaraNTT dapat mempelajari berbagai kaidah yang sudah diatur dalam kode etik jurnalistik. Selain itu, dengan rajin membaca berita, maka wartawan semakin menyadari aturan-aturan dalam menyajikan berita.

Penerapan Kode Etik dalam Peliputan. Wartawan harus selalu independen dalam menyajikan berita, tetapi sebelum menyajikan berita, tentu saja wartawan melalui tahap-tahap, mulai dari

peliputan sampai pada editing. Tahap peliputan juga merupakan bagian penting dalam menghasilkan berita, dimana wartawan harus tetap menjaga independensi mereka tanpa melihat narasumber, atau kedekatan mereka dengan peristiwa yang diliput, atau wartawan media online swaraNTT tidak boleh terpengaruh oleh sumber berita.

Penerapan kode etik jurnalistik pada penulisan berita. Dalam menyajikan berita, sudah selayaknya bagi wartawan untuk memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam kode etik jurnalistik. Apabila terjadi kesalahan, maka akan ditegur oleh pimpinan atau editor, sehingga memungkinkan bagi wartawan untuk selalu berhati-hati dalam menulis. Apabila pelanggaran tidak sengaja dilakukan, maka wartawan dengan segera memperbaiki beritanya sebelum dipublikasi. Jika berita yang tidak sengaja terdapat hal yang melanggar di dalamnya, maka berita tersebut harus segera diperbaiki oleh pihak redaksi.

Suka dan duka menjalankan profesi wartawan. Menjadi seorang wartawan bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi wartawan merupakan salah satu pilar demokrasi di Indonesia. Oleh karenanya, wartawan harus menjunjung tinggi kebebasan pers dan menjalankan tugas sebagai wartawan dengan sebaik mungkin. Berbagai pengalaman diperoleh saat

menjadi wartawan, tentu pengalaman-pengalaman tersebut ada yang memberikan kesan suka mau pun duka. Meliput berita setiap hari, bahkan tidak punya waktu untuk diri sendiri dan keluarga adalah pengalaman yang membuat wartawan terkadang merasa bekerja sebagai wartawan tidak menyenangkan. Terkadang wartawan selalu ditekan untuk mengerjakan tugas liputan tepat waktu dan membuat berita dengan cepat. Di samping pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, ada banyak pengalaman yang menyenangkan saat menjadi wartawan, misalnya bertemu orang baru setiap hari, berkenalan dengan orang-orang penting, dan selalu berusaha untuk menambah wawasan, serta kaya akan informasi. Hal-hal seperti inilah yang menyenangkan dan menjadi suka selama menjadi wartawan.

Berpegang teguh pada kode etik, dalam situasi apa pun. Bekerja menjadi wartawan memungkinkan kita untuk bertemu banyak orang, berkenalan dengan orang penting, memiliki banyak informasi, dan banyak hal menarik lainnya. Tetapi dengan menjadi wartawan juga membuat wartawan belajar menjadi pribadi yang konsisten. Keberpikahan berita bisa saja terjadi dalam berbagai situasi, misalnya ketika wartawan akan meliput berita dan menulis berita untuk orang yang sudah dekat dengan mereka. Para wartawan harus mampu konsisten dan independen, ia harus

tetap menjunjung tinggi kode etik jurnalistik di setiap keadaan yang sedang dihadapi. Akan sangat sulit bagi seorang wartawan yang merangkap pekerjaan, karena ia harus selalu menjaga independensi berita meskipun informasi yang ditulis dapat membuatnya disorot oleh orang-orang disekitarnya.

Wartawan melanggar kode etik harus segera sadar. Lama atau tidaknya menjadi wartawan tidak mempengaruhi tingkat idealis seorang wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik. Bahkan ada wartawan yang sudah sangat lama menjadi wartawan tetapi tetap memiliki hasrat untuk melanggar kode etik. Kepada setiap wartawan diharapkan untuk tetap menjaga keutuhan kaidah-kaidah kode etik jurnalistik dengan tetap menjalankan dan menerapkan semua kode etik jurnalistik dewan pers sampai kapan pun, selama menjadi wartawan.

Pengalaman wartawan media online SwaraNTT.Net dalam menerapkan kode etik jurnalistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama Informan	Pengalaman dalam Menerapkan Kode Etik
Agustinus Supardi	Hampir 12 Tahun menjalani profesi sebagai wartawan, melewati banyak suka duka sebagai wartawan. Sebelum menjadi wartawan media online SwaraNTT pernah bergabung dengan media lain pada tahun 2009. Meski belum pernah mengikuti Uji Kompetensi, tapi sudah pernah mengikuti pelatihan jurnalistik untuk memperoleh

PENGALAMAN DAN PEMAKNAAN KODE ETIK JURNALISTIK WARTAWAN MEDIA ONLINE SWARANTT.NET
(ANGELA RATNA SARI BIU, MONIKA WUTUN, JUAN ARDILES NAFIE)

	pengetahuan terkait kode etik jurnalistik. sebagai pimpinan umum, beliau selalu mengarahkan para wartawan untuk menulis berita sesuai dengan kenyataan di lapangan, oleh karenanya wartawan harus selalu memiliki bukti fisik berupa video, gambar dan rekaman audio.
Silvester Nampar	Sebelum menjadi wartawan media online, sudah berpengalaman menjadi wartawan radio. Tetapi bagi informan ini, kode etik tidak ada bedanya untuk semua profesi, yang berbeda isinya saja, tetapi tujuannya tetap sama. Kesadaran akan kode etik baginya harus dimulai dari peliputan, bukan hanya pada saat menulis berita. Ia pernah dihadapkan pada peliputan yang melibatkan orang terdekatnya, dimana ia harus tetap memilih menaati kode etik dalam menjalankan profesinya. Uji Kompetensi wartawan baginya hanya merupakan formalitas, karena wartawan harus menyadari kode etik tanpa harus mengikuti uji kompetensi.
Melkianus Pote Hadi	Menjadi wartawan adalah salah satu profesi yang digeluti, tetapi Melkianus juga memiliki profesi lain yakni sebagai tenaga pengajar di salah satu Universitas, hal ini terkadang menjadi tantangan untuk tetap profesional dalam menjalankan tugas, karena sering dihadapkan pada pilhan-pilihan berat. Pengalaman menjadi wartawan pernah dialami olehnya ketika bekerja sebagai wartawan media cetak, menjadi wartawan media online baginya lebih sulit karena beritanya harus selalu <i>real-time</i> .
Heribertus	Sebelum menjadi wartawan, Heribertus pernah menjadi

Salus	penyiar radio. Hingga sekarang usia menjadi wartawan sudah hampir empat tahun, di awal menjalani profesi sebagai wartawan ia pernah berniat melanggar kode etik, tetapi akhirnya disadari dan menyadari bahwa kode etik sangat penting dan tidaklah boleh dilanggar.
Gregorius Setiawan	Wartawan yang bergabung di tahun 2019 ini merupakan salah satu wartawan termuda di media online ini, ia pun menjadi wartawan ketika masih menjadi mahasiswa. Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi ketika menjadi wartawan seperti, tidak diizinkan melakukan peliputan atau ditolak oleh narasumber. Diawal menjadi wartawan, ia sering ditegur karena banyak kesalahan dalam menulis berita dan tidak mengikuti kode etik.
Robertus Warang	Profesi sebagai wartawan merupakan hal yang sangat baru baginya, menjadi wartawan juga banyak mengubah hidupnya. Setelah putus kuliah, ia mengaku tidak memiliki harapan untuk mendapat pekerjaan apalagi dikenal banyak orang. Dengan menjadi wartawan, ia mengakui perubahan-perubahan besar seperti bertemu orang-orang penting dan dikenal banyak orang. Kode etik adalah hal yang sangat baru, bahkan sebelumnya tidak tahu sama sekali apa itu kode etik jurnalis. Ia banyak belajar selama menjadi wartawan, semuanya diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dalam meliput maupun menulis berita.

Sumber: olahan peneliti (2021)

Ada pun beberapa makna dari kode etik jurnalistik menurut wartawan media

online swaraNTT.Net adalah yang pertama. Kode etik merupakan pedoman. Kode etik adalah pedoman dalam menjalankan sebuah profesi sebagai wartawan, setiap wartawan akan melihat kode etik sebagai dasar dalam melakukan kegiatan-kegiatan jurnalistik. Kode etik sebagai kontrol, posisi kode etik yang dimaknai sebagai kontrol dilihat sebagai rambu-rambu yang membatasi gerak-gerik wartawan. Wartawan memiliki kebebasan tetapi tetap di bawah aturan yakni tetap dikontrol oleh Undang-Undang pers dan kode etik jurnalistik. Kode etik menjamin kemerdekaan pers, sekaligus memberi batasan-batasan atas apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh wartawan. Kode Etik Sebagai Jiwa, bagi wartawan media online SwaraNTT.Net, kode etik juga merupakan jiwa yang menghidupkan dunia jurnalistik. Tanpa kode etik jurnalistik, pekerjaan wartawan tidak bernilai dan bermakna. Kode Etik adalah Seni, kode etik jurnalistik dipandang sebagai seni yang mengatur hidup para jurnalis agar terarah. Kode etik adalah landasan moral. Kode etik adalah dasar dari profesi, sebuah profesi tanpa kode etik tidak akan terarah jalannya. Kode etik sangat penting dalam sebuah profesi, begitu juga dengan wartawan, wartawan tidak akan hidup tanpa kode etik karena wartawan adalah sebuah profesi.

Makna kode etik bagi wartawan media online dapat dilihat dari tabel berikut:

Nama Informan	Makna Kode Etik
Agustinus Supardi	Kode etik adalah landasan moral. Pimpinan umum media online ini memaknai kode etik sesuai dengan pengalaman yang ia rasakan selama menjadi wartawan, ia juga berharap agar seluruh wartawan media online ini dapat memaknai kode etik.
Silvester Nampar	Kode etik adalah pedoman. Dengan menjadikan kode etik sebagai pedoman, Silvester berharap selalu menjadi wartawan yang bermartabat.
Melkianus Pote Hadi	Aturan-aturan yang termuat dalam kode etik yang menata tingkah laku para wartawan membuat Melkianus Pote Hadi memaknai kode etik sebagai seni.
Heribertus Salus	Makna kode etik bagi Heribertus adalah sebagai kontrol. Ia memaknai kode etik ini berdasarkan pengalamannya dalam menjalankan tugas sebagai wartawan, dimana ia pernah memiliki niat untuk melanggar namun pada akhirnya disadari pentingnya kode etik dan akibatnya jika melanggar.
Gregorius Setiawan	Kode etik sebagai jiwa. Ia melihat kode etik adalah jiwa dari profesi wartawan. Tanpa adanya kode etik maka wartawan tidak memiliki kehidupan.
Robertus Warang	Kode etik adalah dasar dari profesi. Sebagai dasar profesi, maka seluruh aktivitas harus berdasarkan aturan yang termuat dalam kode etik.

Sumber: olahan peneliti (2021)

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya keunikan dari setiap pengalaman wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik, mulai dari cara mereka memperoleh pengetahuan terkait kode etik jurnalistik sampai pada penerapan kode etiknya.

Pengalaman wartawan dalam memperoleh pengetahuan sampai pada penerapannya mempengaruhi makna kode etik itu sendiri bagi setiap wartawan. Bagi wartawan media online SwaraNTT.Net, makna kode etik dilihat dari bagaimana kode etik tersebut berpengaruh dalam setiap tulisan mereka, sehingga mereka memberi istilah-istilah tertentu dalam memaknai kode etik jurnalistik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dan juga teori konstruksi realitas sosial. Konstruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckman memiliki tiga bentuk yakni eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Wartawan media online swaraNTT.Net juga mengalami tiga bentuk dari realitas sosial ini, dimana pada proses eksternalisasi ketika wartawan berusaha untuk mempelajari kode etik jurnalistik melalui kegiatan peliputan, melalui belajar dari berita dan buku dan bahkan mengikuti kegiatan pelatihan jurnalistik untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap objektivikasi ketika wartawan menghadapi peliputan dan membuat konten berita dengan mempertimbangkan kode etik,

dan tahap internalisasi ketika wartawan mampu memaknai kode etik.

Dalam fenomenologi, diasumsikan bahwa manusia secara aktif memberikan tafsiran pada apa yang terjadi di sekitar dan mencoba untuk memahaminya melalui pengalaman pribadi. Pandangan wartawan terkait kode etik jurnalistik dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman wartawan dalam menjalankan profesi sebagai wartawan media online yang dimulai dari bagaimana wartawan-wartawan berusaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap kode etik, sampai mereka bisa memaknainya dan menerapkan pada tugas-tugas yang dijalankan. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi (Wewo et al, 2019). Bagi wartawan yang sudah melewati pengalaman menjadi wartawan sebelum bergabung dalam media online SwaraNTT.Net, pengetahuan terkait kode etik bukan lagi hal yang baru. Kode etik sudah menjadi darah daging dalam perjalanan karir mereka. Namun pengetahuan kode etik tidak muncul begitu saja, tentu saja melalui proses belajar sebagai wartawan.

Pada salah satu jurnal komunikasi menjelaskan bahwa pengalaman individu terkait suatu obyek atau peristiwa berhubungan dengan fenomena yang dialami individu yang berhubungan dengan

obyek atau peristiwa itu (Wutun dan Melawati, 2021). Wartawan media online SwaraNTT.Net banyak memperoleh pengetahuan, mau pun pandangan serta makna terhadap kode etik melalui pengalaman yang dialami dalam menjalankan profesinya.

Penulis menginterpretasikan pengalaman wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis dengan narasumber. Ada tiga orang wartawan yang sudah berpengalaman menjadi wartawan jauh sebelum tergabung dalam media online SwaraNTT.Net, dan ada tiga wartawan lainnya yang belajar menjadi wartawan setelah tergabung dalam media online SwaraNTT.Net. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh wartawan media online ini merupakan yang dialami oleh setiap informan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil liputan yang ditunjukkan oleh para informan pada dokumen berita yang sudah diterbitkan.

Stanley Deetz (Nurhadi, 2017:68) menyimpulkan tiga prinsip fenomenologi yakni pengetahuan langsung ditemukan dalam kesadaran, makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, bahasa merupakan kendaraan makna. Pertama pengetahuan langsung ditemukan dalam kesadaran, hal ini bisa dilihat dalam pengalaman wartawan yang dialami secara sadar oleh para wartawan untuk menemukan

berbagai pengetahuan kode etik jurnalistik, para wartawan mencoba mempelajari kode etik melalui kegiatan-kegiatan jurnalistik seperti pada peliputan dan penulisan berita dapat dilihat dari hasil penelitian ini dimana para wartawan memiliki pengalaman yang unik dalam memperoleh pengetahuan ada wartawan yang memperoleh pengetahuan melalui belajar sambil bekerja, ada pula yang termotiasi oleh teguran dan ada wartawan yang belajar dari pelatihan dan belajar dari buku maupun berita. Kedua, makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang dimana para wartawan menggunakan bahan bacaan seperti berita-berita dan buku sebagai sumber pengetahuan mengenai kode etik jurnalistik, dari membaca, wartawan yang awalnya tidak mengerti terkait kode etik jurnalistik mulai memahami kode etik jurnalistik. Ketiga, bahasa merupakan kendaraan makna, para jurnalis memperoleh berbagai pemaknaan terhadap pengalaman yang dialami untuk memperoleh pengetahuan terkait kode etik jurnalistik melalui pesan-pesan verbal yang disampaikan oleh sesama jurnalis apalagi dari pihak redaksi selalu mengomunikasikan kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan penerapan kode etik jurnalistik.

Sebagaimana fenomenologi dalam proses memperoleh pemahaman terkait memberikan konstruksi makna, para informan pun memberikan makna terhadap

kode etik jurnalistik melalui konstruksi terhadap pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam menjalankan profesi sebagai wartawan. Dalam hal ini, para wartawan dapat menerapkan kode etik jurnalistik melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang didapatkan dari lingkungan. Apabila dikaitkan dengan tiga bentuk realitas sosial Berger dan Lukman yakni eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi dimana eksternalisasi melalui gejala-gejala sosial yang dialami oleh para wartawan dalam menjalankan tugas sebagai wartawan yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan terkait kode etik dapat memperoleh pengalaman sehingga dapat memaknai dan menerapkan kode etik jurnalistik. Objektifitas melalui buku maupun berita yang dipelajari agar memperoleh pengetahuan sehingga dapat menjalankan profesi sesuai dengan kaidah yang termuat dalam kode etik jurnalistik. Dan kemudian sebagai hasil dari produk sosial yang dialami melalui pengalaman, para wartawan dapat menerapkan kode etik jurnalistik.

Makna kode etik jurnalistik bagi wartawan media online SwaraNTT.net diperoleh dari pengalaman menjadi wartawan yang membentuk pengetahuan dan menghasilkan konstruksi berupa makna atas kode etik jurnalistik. Dengan pengalaman yang dialami wartawan secara sadar menunjukkan bahwa para wartawan

tidak dapat terlepas dari kode etik jurnalistik, dengan pengalaman individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itulah yang melandasi sebuah kesadaran yang membentuk pemaknaan.

Pengalaman melahirkan interpretasi terkait kode etik jurnalistik. Hubungan antara makna yang terbentuk dalam sikap, pikiran dan perilaku dapat menghasilkan *stock of knowledge*. Menurut (Wutun & Liliweri, 2019) *stock of knowledge* merupakan kumpulan berbagai pengalaman yang merujuk pada isi, makna, intensitas dan waktu dan hal inilah yang kemudian berpengaruh pada konstruksi dalam pikiran atau pun perilaku manusia.

Adapun prinsip konstruksi realitas sosial yakni realitas dibentuk secara sosial, realitas diungkapkan melalui bahasa, pengetahuan diperoleh melalui proses-proses sosial, dan menekankan pada refleksi manusia. Pertama, realitas dibentuk secara sosial, dimana wartawan media online swaraNTT.Net menghadapi realitas melalui hubungan sosial baik itu dengan sesama wartawan maupun dengan narasumber yang mereka temui. Kedua, realitas diungkapkan melalui bahasa yakni keadaan-keadaan nyata yang dialami oleh para wartawan yang kemudian diungkapkan atau diwujudkan melalui proses komunikasi yang dilakukan. Ketiga, pengetahuan diperoleh melalui proses sosial, disini para wartawan berusaha untuk mencapai pengetahuan yang

dimaksudkan disini adalah pengetahuan terkait kode etik melalui kegiatan-kegiatan jurnalistik bersama wartawan ataupun melalui kegiatan jurnalistik dalam menghadapi narasumber, selain itu mereka juga berusaha untuk belajar sambil bekerja. Keempat, menekankan pada refleksi manusia. Setiap wartawan memiliki interpretasi yang berbeda sehingga mengalami refleksi yang berbeda sesuai dengan pandangannya terhadap kode etik jurnalistik sehingga mereka memberikan pemaknaan yang berbeda-beda.

Ada pun makna kode etik jurnalistik menurut para wartawan media online swaraNTT.Net yakni kode etik sebagai pedoman, kode etik sebagai kontrol, kode etik sebagai jiwa, kode etik adalah seni, dan kode etik adalah landasan moral, serta kode etik adalah dasar dari sebuah profesi.

Pemaknaan terhadap kode etik yang diberikan oleh wartawan bergantung pada pengalaman yang telah dialami selama menjadi wartawan. Oleh karenanya pengalaman yang variatif menghasilkan makna yang bervariasi pula sesuai interpretasi masing-masing wartawan. Seperti halnya fenomenologi yang dimana pemahaman manusia melalui bagaimana manusia mengkonstruksi makna. Penerapan kode etik jurnalistik oleh para informan melalui proses konstruksi yang menghasilkan makna terhadap kode etik jurnalistik, dan pemaknaan tersebut

berdasarkan pengalaman yang dialami oleh para informan. Konstruksi realitas sosial melihat tiga bentuk realitas sosial itu sendiri yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Tentu saja para informan melalui kesadaran dalam menjalankan profesi sebagai wartawan, jadi para wartawan berperan penting dalam memperoleh kesadaran untuk memaknai kode etik jurnalistik sehingga dapat diterapkan dalam menjalankan tugas sebagai wartawan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap wartawan memiliki pengalaman yang unik dalam menerapkan kode etik jurnalistik, dan pengalaman-pengalaman yang unik ini kemudian menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap kode etik jurnalistik. Adapun beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

Pertama, para wartawan memiliki pengalaman-pengalaman unik dalam menerapkan kode etik jurnalistik, ada pun pengalaman-pengalaman tersebut yakni para wartawan memperoleh pengetahuan terkait kode etik jurnalistik melalui *learning by doing* dan pelatihan jurnalistik, maupun belajar melalui berita dan buku. Wartawan menerapkan kode etik dalam peliputan, wartawan menerapkan kode etik dalam penulisan berita, wartawan mengalami suka

dan duka dalam menjalankan profesi sebagai wartawan, wartawan selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik dalam situasi apa pun, dan wartawan harus patuh terhadap kode etik sehingga bagi wartawan yang masih melanggar harus segera menyadari pentingnya kode etik.

Kedua, wartawan media online swaraNTT.net memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap kode etik yang diinterpretasikan dari pengalaman-pengalaman mereka selama menjadi wartawan, ada pun makna kode etik bagi mereka adalah kode etik sebagai pedoman, kode etik sebagai kontrol, kode etik sebagai jiwa, kode etik adalah seni, dan kode etik adalah landasan moral.

DAFTAR USTAKA

- Moeryadi, Denny. (2009). *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Huserl*. Jurnal Studi
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana
- (2015). *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Smith, P. & Larkin. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. California: Sage Publication
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tuffour I (2017) A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *J Health Commun.* 2:52. doi: 10.4172/2472-1654.100093
- Wewo, S., Mas'amah, M., & Lilliweri, Y. K. N. (2019). Pengalaman Pegawai dalam Menggunakan Facebook. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 1433-1459. <https://doi.org/10.35508/jikom.v8i2.2070>
- Wutun, M., & Liliweri, Y. K. N. (2019). Makna Standar Kompetensi Wartawan bagi Wartawan Media Online di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1264-1276. <https://doi.org/10.35508/jikom.v8i1.2050>
- Wutun, M., & Melawati, F. (2021). Pengalaman Profesional Reporter Radio di Kota Kupang dalam Menerapkan Standar Kompetensi Wartawan. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 74-87. <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i1.3676>